

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di antara keutamaan-keutamaan yang paling penting untuk pelayanan imam haruslah disebut kesiap-sediaan jiwa, karena dengan itu para imam selalu siap untuk mencari bukan keinginan mereka sendiri, melainkan kehendak Dia yang telah mengutus mereka (Yoh. 4: 34; 5: 30; 6: 38). Dengan ini ketaatan menjadi keutamaan paling penting di antara kedua nasihat Injil yang lain: kemurnian dan kemiskinan. Bahkan menurut Thomas Aquinas, ketaatan merupakan ibu dan penuntun bagi kedua nasihat injil yang lain. Ketaatan di sini menjadi suatu keutamaan umum dan dasar dari semua keutamaan moral.

Sekalipun ketaatan menjadi ibu dan penuntun bagi kedua nasihat Injil lainnya, namun ketaatan tetap menemui kesulitan dalam pelaksanaannya. Tantangan utama bagi ketaatan dalam dunia dewasa ini bersumber pada paham-paham kebebasan yang menceraikan nilai manusiawi yang mendasar itu dari hubungannya yang hakiki dengan kebenaran dan norma-norma moral. Paham kebebasan ini secara mutlak menjunjung tinggi individu sendiri, dan tidak meluangkan tempat bagi solidaritas, bagi sikap terbuka terhadap sesama dan pelayanan kepada mereka.

Dengan demikian, realitas seperti ini mengandung berbagai pertanyaan. Apakah seorang imam mampu menjaga dan memelihara nilai-nilai luhur yang dipercayakan Gereja dan Kristus? Apakah seorang imam benar-benar mengabdikan dirinya secara total demi sesama seperti yang telah dilakukan Kristus semasa hidupnya di dunia? Apakah seorang imam mampu menyangkal diri untuk sebuah cita-cita yang luhur? Sementara dunia dengan

segala kemewahannya menawarkan banyak kenikmatan, kemegahan, dan harta duniawi, terutama bagi mereka yang mendewakan harta, kekuasaan dan kenikmatan badan. Ini merupakan tantangan berat bagi karya pewartaan seorang imam, karena dunia sekarang telah dilumuri oleh mentalitas dan gaya hidup hedonistik, materialistik, individualistik serta sekularistik.

Oleh sebab itu, seorang imam dituntut untuk benar-benar menghayati dan mengidupi nilai-nilai Kristiani agar tidak terjebak dalam arus yang menyesatkan ini. Dengan pilihan yang bebas dan luhur ini, seorang imam harus mampu mengabdikan dirinya secara total kepada cinta Allah, sehingga sesuai dengan apa yang dikatakan dalam Konsili Vatikan II tentang para imam. *Lumen Gentium* menekankan seorang imam hendaklah sebagai bapa dalam Kristus yang memelihara kaum beriman, yang telah dilahirkan secara rohani dengan baptis dan pengajaran.

Imam memberi diri secara total, bila ia benar-benar mengabdikan diri untuk Kristus. Pemberian diri secara total dilihat dari berbagai macam sudut, salah satunya adalah penyangkalan diri. Penyangkalan diri adalah salah satu ciri khas imamat Kristus yang juga lahir pada peristiwa salib. Penyangkalan diri berbeda dengan penghampaan diri. Dalam usaha Allah untuk menyelamatkan manusia, Ia menghampakan diri, yaitu merendahkan diri dengan berinkarnasi ke dunia dan mati di salib. Sedangkan penyangkalan diri lebih menyangkut hubungan Tritunggal yaitu kasih Allah. Dalam penyangkalan ini, bukan hanya kehendak Kristus yang terjadi, melainkan juga kehendak Bapa dan Roh Kudus, kehendak Ketiganya. Inilah yang ditunjukkan Kristus di salib-Nya. Karakter penyangkalan diri Kristus adalah penyerahan diri yang diwujudkan dalam bentuk korban.

Menyangkal diri memang hal yang sulit, karena menyangkut ketaatan kepada pihak lain dan harus berani mengorbankan kehendak pribadi dan melakukan kehendak orang lain. Salib Kristus menunjukkan usaha-Nya untuk mengatasi kesulitan ini dengan bukan melaksanakan kehendak-Nya tetapi kehendak Tritunggal. Imam yang mengambil bagian dalam imamat Kristus sebagai dasar hidup, seharusnya juga mengambil bagian dalam penyangkalan ini di dalam hidupnya baik itu terhadap Bapa, atasannya dan juga kepada umat manusia. Inilah bentuk penyangkalan yang paling sempurna bagi seorang imam, karena berani meninggalkan kasih untuk diri dan kehendak sendiri secara total untuk yang ada di luar dirinya.

Penyangkalan diri juga dapat dilihat dari sikap melayani. Secara umum, spirit hidup Kristiani adalah hidup pelayanan dengan Kristus merupakan teladan iman sejati dalam melayani. Ia datang bukan sebagai Tuan, tetapi hamba. Hal ini dibandingkan dengan seorang tokoh iman di dalam Perjanjian Lama yakni Musa yang adalah hamba Yahwe. Ia adalah, “Hamba yang setia dalam segenap rumah Allah” (Ibr 3:5). Ia mampu mengerjakan segala macam pelayanan dalam roti dan air sampai dengan pelayanan sabda. Dan inilah yang dilakukan oleh Musa ketika masih berada dalam perjalanan bersama dengan bangsa Israel. Seperti halnya dengan Paus Yohanes XXIII yang mempunyai semboyan “ketaatan dan Damai”. Yohanes XXIII menerima segala sesuatu yang diterima oleh Gereja, dan sejak itu satu-satu tujuan hidupnya adalah melayani kerajaan Allah dengan segala kebutuhannya, hari demi hari. Oleh karena itu, hidup Kristen berarti berjuang menjadi seperti Musa, menjadi pemeran dalam kehidupan pelayanan.

Dalam sikap pelayanan seorang imam, yang dengan mantap menjadi pengikut Kristus, ia harus mampu meneladani Kristus yang adalah Hamba sejati. Yesus hadir di dunia dan

menyatakan bahwa “Anak manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mrk 10:45). Yesus mengatakan ini untuk menasihati para rasul-Nya agar mereka pun menjadi pelayan yang taat dalam kerendahan hati yang total. Dengan demikian kehidupan pelayanan dan ketaatan Yesus diwariskan kepada setiap orang Kristen. Menjadi seperti Musa dan Yesus berarti dipanggil untuk hidup melayani.

Hal melayani bukanlah perkara gampang. Namun demikian, sebagai pengikut Kristus tentunya harus memiliki sikap ketaatan dalam melayani. Ketaatan nyata dalam sikap saleh, patuh dan setia sebagaimana Kristus taat kepada Bapa-Nya. Paragraf 4 dari LG merangkum seluruh teologi ketaatan injili yang didasarkan pada sikap fundamental dari Kristus: “untuk menebus dan menyelamatkan dosa ketidaktaatan Adam, telah menjadikan dirinya Hamba Yahweh, rendah hati dan taat sampai mati di salib”. Semua murid Kristus yang memakai nama-Nya harus memberikan kesaksian akan cinta kasih Yesus ini. Dan sebelum Ia naik ke surga, Ia berkata: pergilah dan ajarkan segala bangsa..... Artinya: persembahkanlah kurban kepada Tuhan dan ajarlah umat menjadi pengikut-Ku yang setia. Hal ini bila ditinjau lebih lanjut akan melahirkan semangat pelayanan dan ketaatan yang besar untuk dapat mewujudkan harapan Yesus bagi Murid-murid-Nya. Tanpa ketaatan dalam pelayanan, sia-sialah cita-cita dan karya pewartaan Yesus.

Pelayanan berarti ketaatan. Dengan menaati kehendak Allah, seorang imam dapat mengenal hati Allah. Seorang imam adalah murid Kristus dan karena tahbisan imamat ia layak dan wajib melakukan apa yang diperintahkan Yesus seperti Gereja yang setia kepada perintah Tuhan sejak awal. Perintah Tuhan dihidupi dan diwariskan kepada setiap generasi pengikut Kristus, serta secara khusus bagi mereka yang memilih hidup bersama Dia dalam

selibat. Selain itu, sebagai pengikut Kristus, imam harus juga memiliki sikap rendah hati. Sikap rendah hati seharusnya menjadi keutamaan setiap imam. Dengan bersikap rendah hati, seorang imam belajar menjadi pengikut Kristus yang baik dengan berani mencontohi kerendahan hati Sang Guru. Kerendahan hati akan melahirkan ketaatan. Taat berawal dari sikap rendah hati. Ketaatan mengandaikan adanya sikap rendah hati.

Konsili Vatikan II mengajak kita semua melihat tahbisan Uskup, imam dan diakon sebagai panggilan dan pilihan dari Allah, bukan demi diri sendiri, kehormatan pribadi, prestise apalagi sebagai karier, melainkan demi pelayanan dan pembangunan Gereja. Konsekuensinya ialah bahwa menjadi pelayan Tuhan, harus benar-benar mengabdikan diri seutuhnya dengan ketaatan.

Sebagai manusia yang dengan segala keterbatasan manusiawinya, tentu tidak sepenuhnya hal ini dihayati. Inilah yang menjadi sorotan di dalam Gereja tentang tuntutan-tuntutan yang khas di dalam kehidupan para imam yakni ketaatan. Hal ini menjadi satu tantangan tersendiri dalam konfrontasinya dengan adanya paham-paham kebebasan yang menceraikan nilai manusiawi yang mendasar itu dari hubungannya yang hakiki dengan kebenaran dan norma-norma moral”. Paham kebebasan ini secara mutlak menjunjung tinggi individu tanpa meluangkan tempat bagi solidaritas, keterbukaan terhadap sesama dalam pelayanan. Pandangan naif mengenai kebebasan menimbulkan distorsi yang parah bagi hidup di tengah masyarakat.

Konsekuensi logis dari tantangan ini, “dalam kebudayaan zaman sekarang ini nilai subjektivitas dan otonomi perorangan ditekankan, seolah-olah itu instrinsik bagi martabat manusia. Kalau nilai yang dalam dirinya positif itu dimutlakkan, dan dituntut di luar konteksnya yang wajar, maka subjektivitas dan otonomi pribadi itu mendapat nilai negatif.

Sikap inilah yang sedang muncul di kalangan Gereja, dan dalam hidup imam sendiri, bila karya-kegiatannya dalam pengabdian kepada jemaat dipersempit dalam kungkungan subjektivitas semata”.

Dalam pengalaman konkret, tantangan ketaatan muncul karena ambisi dan keinginan pribadi yang sering tidak sesuai dengan kebijakan atasan, adanya sikap apriori terhadap pimpinan dan dilema antara suara hati dan ketaatan pada pimpinan. Muara dari pelbagai sikap ini terlihat jelas dalam tidak adanya kesediaan sejumlah imam tertentu untuk diatur, dipindahkan tempat tugasnya, dan atau dialih-tugaskan untuk jabatan tertentu.

Kesulitan dalam menghayati ketaatan juga datang dari para pemimpin. Kadang-kadang ada kebijakan pimpinan yang diambil bukan selalu demi kepentingan Gereja, melainkan demi interese atau kepentingan tertentu, atau karena sikap apriori terhadap imam tertentu. Atau juga ada pemimpin yang mempercayai saja laporan dari umat atau orang tertentu tanpa menyaring kebenaran informasi yang diterima.

Dengan demikian, ketaatan adalah sesuatu yang lama dan jauh dari hadapan Gereja yang adalah pelayan. Inilah realitas yang mengandung berbagai pertanyaan yang sulit dijawab. Karena itu perlu adanya pengetahuan akan makna dan arti dari tuntutan-tuntutan rohani yang khas dalam kehidupan imam terutama sebagaimana diuraikan dalam Dekrit *Presbyterorum Ordinis* artikel 15. Hal mana dilihat sebagai jalan tengah dan informasi yang lebih memadai tentang ketaatan para imam.

Mengenai ketaatan, Dekrit *Presbyterorum Ordinis* artikel 15 menuliskannya demikian:

Dan karena pelayanan imamat itu pelayanan Gereja sendiri, maka hanya dapat dilaksanakan dalam persekutuan hierarkis seluruh Tubuh. Maka cinta kasih kegemalaan mendesak para imam, untuk dalam rangka persekutuan itu melalui ketaatan membaktikan kehendak mereka sendiri dalam

pengabdian kepada Allah dan sesama, sambil menerima dan menjalankan dalam semangat iman yang diperintahkan atau dianjurkan oleh Paus dan oleh Uskup mereka sendiri serta oleh para pemimpin lainnya.

Dekrit ini menjelaskan bahwa ketaatan adalah tuntutan-tuntutan rohani yang khas dalam kehidupan imam. Ketaatan menjadi hal hakiki dalam hidup pelayanan seorang imam sebagaimana Kristus taat kepada Bapa-Nya. Kristus hadir di dunia untuk menyelamatkan manusia dari belenggu dosa. Ia mengosongkan diri dengan mengenakan penampilan seorang hamba, dengan taat sampai mati. Inilah bukti otentik totalitas ketaatan Kristus. Imam yang mengambil bagian nyata dalam hidup dan karya Yesus, harusnya menghayati ketaatan dalam pelayanan imamatnya.

Dalam Dekrit *Presbyterorum Ordinis* artikel 15, ketaatan dipahami bukan sebagai penghalang kebebasan individu konkret. Kebebasan harus dimengerti sebagai kemampuan manusia yang asali dan tak terpisahkan darinya untuk mengambil sikap sendiri; kemampuan asali untuk menentukan diri serta sikap mengambil jarak, berefleksi dan kemudian mengafirmasi atau menegasi segala sesuatu yang di dalamnya juga termasuk lingkungan di mana manusia berada. Inilah yang menjadi dasar mengapa seorang harus menghidupi nilai ketaatan. Ketaatanlah yang membawa seorang untuk menjadi imam Kristus. Patut diketahui, bahwa menjadi seorang imam didasarkan pada sebuah pilihan bebas. Dan dalam kebebasan pula, seorang imam memperoleh dan menghayati ketaatannya.

Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini kurang dihidupi oleh segelintir imam Tuhan. Perkembangan zaman membuat tuntutan hidup rohani yang khas dalam kehidupan imam kurang diberi perhatian khusus. Melihat kenyataan seperti ini, maka penulis ingin mendalaminya dengan mengangkat tema: **KETAATAN DALAM TERANG DEKRIT**

***PRESBYTERORUM ORDINIS* ARTIKEL 15 DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYANAN PARA IMAM DEWASA INI**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas Penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang menjadi inti tulisan ini:

1. Mengapa imam harus taat dalam karya pelayanan?
2. Apa hakekat dan martabat imam?
3. Apa arti dan makna dari ketaatan menurut Dekrit *Presbyterorum Ordinis* artikel 15?

1.3 Tujuan Penulisan

Lewat pembahasan ini, penulis ingin menemukan makna dari kerendahan hati dan ketaatan para imam dalam tugas pelayanannya dewasa ini dengan bertolak dari Kitab Suci dan ajaran Gereja. Penulis pun berikhtiar menemukan sarana-sarana yang perlu untuk berkembang dalam tuntutan-tuntutan rohani; kerendahan hati dan ketaatan setelah sebelumnya mengemukakan kesulitan mengenai praktek hidup rendah hati dan ketaatan.

Selain itu, penulis ingin mengemukakan hakekat dari martabat imamat yang telah dihidupi para imam. Dan agar para imam dapat menyadari keluhuran dan keistimewaan dari martabat imamat yang telah diwariskan oleh Yesus Kristus.

Lebih jauh penulis mengharapkan agar pembahasan ini kiranya membantu para imam dan calon imam untuk merevitalisasi serta mendalami pemahaman teologis mengenai kerendahan hati dan ketaatan. Selain itu dapat pula menjadi input bagi masyarakat khususnya

umat Kristiani yang mempunyai persepsi keliru tentang kerendahan hati dan ketaatan dalam diri imam.

1.4 Metode Penelitian

Dalam pembahasan ini penulis memakai metode penelitian kepustakaan. Penulis membahas secara khusus Dekrit *Presbyterorum Ordinis* artikel 15 dan berupaya menemukan literatur yang relevan secara selektif dan representatif. Dengan itu penulis menemukan gagasan atau konsep dasar mengenai imam, kerendahan hati dan ketaatan serta relevansinya dalam pelayanan di zaman sekarang. Selain Dekrit *Presbyterorum Ordinis*, penulis juga menggunakan buku yang ditulis oleh Rm. Dr. Hubertus Leteng, Pr, berjudul *Spiritualitas Imamat Motor Kehidupan Imam*. Buku ini mengulas tentang ketaatan, hal mana merupakan ulasan penulis terhadap Dekrit *Presbyterorum Ordinis* yang membicarakan ketaatan seorang imam. Dalam buku tersebut dinyatakan bahwa ketaatan adalah memberi diri dan mempersembahkan kepada Allah lebih daripada kemiskinan dan kemurnian/selibat.

Oleh kemiskinan, seorang imam mempersembahkan kepada Allah harta milik kepunyaannya; oleh kemurnian seorang imam mempersembahkan tubuhnya; namun oleh ketaatan, seorang imam mempersembahkan kehendaknya, seluruh dirinya. Ketaatan juga merupakan suatu tuntutan rohani dari seorang imam untuk melayani Gereja yang harus dilakukan secara struktural, dalam artian ketaatan terhadap hierarki Gereja.

Buku yang kedua ditulis oleh St. Darmawijaya, pr dengan judul *Hidup Murni*. Buku tersebut membicarakan tentang kehidupan spiritualitas imam dikaitkan dengan konteks dan situasi zaman sekarang. Di dalamnya penulis memaparkan hidup murni demi pelayanan dan perkembangan cita-cita hidup murni.

Buku yang ketiga ditulis oleh Dr. Edison R. L. Tinambunan O.Carm dengan judul Spiritualitas Imamat. Buku ini membicarakan tentang Gambaran Spiritualitas Imamat, Kebutuhan Spiritualitas Imamat, Hidup Imam dan Penyangkalan diri.

Buku yang keempat ditulis oleh Rm. Dr. Hubertus Leteng, pr, dengan judul Cinta Kasih Pastoral Seorang Imam. Buku ini membicarakan tentang kehidupan pastoral dari seorang imam. Menurut penulis seorang imam harus membutuhkan kekuatan di luar dari dirinya sendiri untuk mencapai suatu keberhasilan di dalam pelayanannya.

1.5 Sistematika Pembahasan

Penulis membagi tulisan ini atas lima bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan. Di dalamnya penulis mengemukakan judul tulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan dan metodologi penelitian. Sebagai pendahuluan, bab ini berfungsi memberikan penjelasan awal mengenai keseluruhan pokok pemikiran yang akan dibahas dalam bab-bab berikutnya.

Dalam bab kedua, penulis menguraikan konsep imam, kerendahan hati dan ketaatan berdasarkan kitab suci dan ajaran Gereja khususnya dalam Dekrit *Presbyterorum Ordinis* artikel 15. Dalam bab ketiga, penulis mengemukakan uraian mengenai spiritualitas imamat. Dalam Bab keempat diuraikan mengenai Ketaatan Menurut Dekrit *Presbyterorum Ordinis* Artikel 15 serta relevansinya bagi kehidupan imam zaman sekarang. Bab kelima yang adalah bab penutup berisikan kesimpulan dan usul saran.